

Perencanaan (Takhtith) dalam Islam: Konsep, Unsur, dan Fungsinya

Khoirul Alim¹, M,Said Anggi², Ansori³, Kasful Anwar⁴, Muhammad Yusup⁵

^{1,2,3,4,5}Fakultas Pendidikan islam dan Keguruan, Universitas Islam Batanghari
e-mail: alimkhoirul603@gmail.com

Abstrak

Perencanaan (takhtith) merupakan aspek fundamental dalam kehidupan dan manajemen, terutama dalam Islam yang menekankan keseimbangan antara dunia dan akhirat. Konsep perencanaan dalam Islam didasarkan pada prinsip-prinsip yang tercermin dalam Al-Qur'an, Hadis, serta literatur manajemen pendidikan Islam. Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk mengeksplorasi bagaimana perencanaan dalam Islam memiliki dasar teologis yang kuat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan tidak hanya mencakup aspek teknis dalam manajemen, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang menekankan niat, ketakwaan, dan evaluasi diri. Beberapa unsur utama dalam perencanaan meliputi tujuan yang jelas, perumusan program, dan evaluasi berkelanjutan. Fungsi perencanaan dalam Islam juga berperan dalam pengelolaan sumber daya, peningkatan efisiensi, serta sebagai bentuk tanggung jawab kelembagaan. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil di dunia, tetapi juga mempertimbangkan nilai-nilai spiritual sebagai bagian dari manajemen yang lebih efektif. Perencanaan yang sejalan dengan prinsip Islam berpotensi meningkatkan efektivitas pengelolaan dalam berbagai aspek kehidupan.

Kata kunci: *Perencanaan, Takhtith, Islam, Manajemen, Fungsi Perencanaan*

Abstract

Planning (takhtith) is a fundamental aspect of life and management, particularly in Islam, which emphasizes a balance between worldly affairs and the hereafter. The concept of planning in Islam is based on principles reflected in the Qur'an, Hadith, and Islamic educational management literature. This study adopts a qualitative method with a descriptive-analytical approach to explore how planning in Islam is grounded in strong theological foundations. The findings indicate that planning encompasses not only technical aspects of management but also a spiritual dimension that emphasizes intention, piety, and self-evaluation. Key elements of planning include clear objectives, program formulation, and continuous evaluation. The functions of planning in Islam contribute to resource management, efficiency enhancement, and institutional accountability. This approach is not solely focused on achieving results in this world but also integrates spiritual values as part of more effective management. Planning aligned

with Islamic principles has the potential to improve management effectiveness across various aspects of life.

Keywords: *Planning, Takhtith, Islam, Management, Planning Functions*

LATAR BELAKANG

Perencanaan (planning) merupakan elemen mendasar dalam kehidupan manusia, baik dalam konteks individu maupun organisasi. Sebagai sebuah proses, perencanaan bertujuan untuk mengatur berbagai aktivitas yang dilakukan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam kehidupan sehari-hari, perencanaan sering kali dilakukan secara tidak disadari oleh manusia saat mereka mengelola dan mengatur kegiatan. Namun, perencanaan yang dilakukan secara sadar dan sistematis dapat memastikan pencapaian tujuan dengan tingkat risiko yang minimal dan tingkat kepastian yang lebih tinggi.

Dalam dunia manajemen, perencanaan memiliki posisi yang sangat penting. Perencanaan menjadi landasan utama dari seluruh fungsi manajemen, termasuk pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan. Tanpa adanya perencanaan yang baik, fungsi-fungsi manajemen lainnya tidak akan berjalan secara optimal. Lebih jauh lagi, perencanaan juga memainkan peranan penting dalam menghadapi dinamika lingkungan eksternal yang terus berubah. Dengan perencanaan yang matang, organisasi dapat merespons perubahan dengan lebih efektif.

Pentingnya perencanaan juga sangat relevan dalam konteks manajemen pendidikan. Dalam manajemen pendidikan, perencanaan berfungsi sebagai pijakan awal yang menentukan keberhasilan proses pengelolaan pendidikan. Perencanaan yang matang memungkinkan institusi pendidikan untuk merancang program-program yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Tanpa perencanaan yang baik, pelaksanaan manajemen pendidikan cenderung tidak terarah dan kurang efektif.

Konsep perencanaan yang efektif tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga mencakup dimensi strategis. Perencanaan harus mampu mempertimbangkan berbagai faktor, termasuk tujuan jangka pendek, menengah, dan panjang, serta potensi hambatan yang mungkin dihadapi. Selain itu, perencanaan juga perlu dirancang secara fleksibel agar mampu menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi dan kebutuhan. Dalam hal ini, perencanaan yang sukses adalah perencanaan yang tidak hanya mempertimbangkan efisiensi sumber daya, tetapi juga efektivitas pencapaian tujuan.

Dalam perspektif Islam, perencanaan memiliki dimensi spiritual yang tidak kalah penting. Islam mengajarkan bahwa perencanaan harus dilandasi oleh niat yang baik, ketakwaan kepada Allah, serta evaluasi diri yang berkesinambungan. Konsep perencanaan ini tercermin dalam ajaran Al-Qur'an dan Hadis, yang memberikan panduan tentang pentingnya berpikir ke depan, mengelola sumber daya dengan bijaksana, dan mempersiapkan diri untuk masa depan. Pendekatan ini menjadikan

perencanaan sebagai bagian integral dari kehidupan seorang Muslim, baik dalam konteks individu maupun organisasi.

Dengan mempertimbangkan pentingnya perencanaan dalam kehidupan dan manajemen, terutama dalam perspektif Islam, kajian ini berfokus pada analisis konsep, unsur, dan fungsi perencanaan berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Pembahasan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana perencanaan yang efektif dapat diterapkan sesuai dengan nilai-nilai Islam, sehingga mampu memberikan manfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat.

METODE

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam konsep, unsur, dan fungsi perencanaan (takhtith) dalam perspektif Islam. Metode deskriptif-analitis dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menjelaskan fenomena berdasarkan data yang tersedia, serta memberikan analisis yang terstruktur untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Penelitian ini berfokus pada eksplorasi prinsip-prinsip Islam yang berkaitan dengan perencanaan, baik dari aspek teologis maupun aplikatif.

Objek penelitian ini adalah konsep perencanaan sebagaimana tercermin dalam ajaran Islam, dengan menekankan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, Hadis, serta literatur terkait manajemen pendidikan Islam. Untuk mendukung analisis, penelitian ini mengacu pada berbagai sumber literatur yang relevan. Sumber data penelitian ini terdiri dari data sekunder, yang diperoleh melalui studi literatur dari berbagai referensi utama, seperti ayat-ayat Al-Qur'an, Hadis, tafsir, serta karya-karya ilmiah yang berhubungan dengan manajemen dan pendidikan Islam. Selain itu, jurnal-jurnal akademik dan artikel terkait turut digunakan untuk memperkuat analisis data.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan, di mana referensi yang relevan dengan topik penelitian dikaji secara mendalam. Literatur yang dipilih dianalisis untuk menggali nilai-nilai perencanaan yang diajarkan dalam Islam, baik dari sisi konsep, unsur-unsur, maupun fungsinya dalam kehidupan individu dan organisasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara sistematis untuk memastikan keabsahan dan relevansinya terhadap tema penelitian.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu klasifikasi, interpretasi, dan sintesis. Data yang telah dikumpulkan diklasifikasikan berdasarkan tema utama penelitian, yaitu konsep, unsur, dan fungsi perencanaan. Setelah itu, setiap data dianalisis dan diinterpretasikan dengan merujuk pada panduan tafsir Al-Qur'an serta literatur manajemen Islam untuk memahami makna teologis dan praktis dari konsep perencanaan tersebut. Data yang telah dianalisis kemudian disintesis untuk memberikan gambaran yang utuh dan holistik mengenai perencanaan dalam perspektif Islam.

Untuk memastikan keandalan hasil penelitian, validasi data dilakukan melalui triangulasi terhadap berbagai sumber literatur. Peneliti melakukan cross-check terhadap data yang berasal dari tafsir klasik, kontemporer, dan literatur akademik untuk

mendapatkan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan konsep perencanaan dalam Islam serta penerapannya dalam berbagai aspek kehidupan, khususnya dalam konteks manajemen pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Perencanaan

Perencanaan merupakan dasar dalam kegiatan manajemen semua kegiatan manajemen diatur oleh sebuah perencanaan yang telah terkonsep sebelumnya. Planning atau perencanaan adalah proses penentuan yang dilakukan secara matang mengenai hal yang akan dikerjakan di masa akan datang guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Untuk mengawali perencanaan yang baik maka harus dilihat beberapa aspek sehingga perencanaan di sini berarti menentukan sekumpulan kegiatan dan keputusan selanjutnya apa yang harus dilakukan, kapan, bagaimana.

Menurut Muhammad Afandi sebagaimana yang dikutip oleh Saefullah menyebutkan bahwa perencanaan berkaitan dengan penentuan suatu yang akan dilakukan. Perencanaan mendahului pelaksanaan kegiatan, karena perencanaan merupakan proses untuk menentukan arah dan mengidentifikasi persyaratan yang diperlukan dengan cara yang paling efektif dan efisien.

Menurut Bukhari Syarat perencanaan terletak pada cara orang bisa mengubah masa depan yang ditunjukkan oleh keinginannya. Orang tidak boleh menyerah pada kondisi dan prospek yang meragukan tetapi membuat masa depan itu. Apa yang akan datang adalah akibat dari kondisi masa lalu, kondisi saat ini dan bergabung dengan upaya yang akan diselesaikan. Dengan demikian pembentukan penting dari perencanaan adalah kemampuan manusia untuk secara sengaja memilih masa depan pilihan yang dibutuhkan dan kemudian mengarahkan upayanya untuk memahami masa depan yang telah dipilih untuk situasi ini, jenis kehidupan apa yang akan diterapkan. Jadi dapat disimpulkan, perencanaan akan dilakukan dengan tepat. Adapun kegunaan perencanaan adalah sebagai berikut: Pertama, perencanaan bentuk usaha untuk menetapkan tujuan atau memformulasikan tujuan yang dipilih untuk dicapai, maka perencanaan haruslah bisa membedakan point pertama yang akan dilaksanakan terlebih dahulu. Kedua, Adanya perencanaan akan berkemungkinan kita mengetahui tujuan yang akan dicapai; dan ketiga, mempermudah kegiatan untuk mengidentifikasikan hambatan yang akan mungkin timbul dalam usaha mencapai tujuan. Konsep Perencanaan dalam Perpektif Al-quran surat al-Hashr: Ayat 18 Tentang perencanaan.

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. Orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan

hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat) dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.(Qs. Al-Hasr:18)

Makna umum ayat diatas adalah peringatan dan seruan, khususnya kepada orang yang bertakwa, hendaklah ia mengamati, terhadap kebaikan dan keburukan apa yang telah ia lakukan pada kesempatan sebelumnya. Dalam konteks manajemen, ayat ini lebih menekankan pada adanya analisis, need assistment terhadap apa saja yang hendak dilakukan dalam organisasi. Lebih lanjut lagi Al-Qurtubi menjelaskan tentang kandungan makna ayat ini. Menurutnya, perintah Taqwa yang di ulangi oleh Allah memiliki penekanan makna yang berbeda. Perintah takwa yang pertama bermakna perintah untuk melakukan taubat terhadap kesalahan di masa lalu. Sedangkan perintah taqwa yang kedua adalah untuk selalu menghindari dari kesalahan di masa yang akan datang. Jika makna ini ditarik dalam konteks manajemen perencanaan, maka dalam melakukan perencanaan, harus memuat hal-hal yang benar, dengan cara yang benar. Tidak sebagaimana praktik sebagian orang yang merencanakan sesuatu yang buruk dengan cara yang tepat. Mengingat, apa saja yang telah direncanakan akan dilaksanakan telah mendapat pengawasan dari Allah sebagai manajer sejati

Berdasarkan makna diatas maka dapat disintesis bahwa perencanaan atau plening adalah semua rangkaian kegiatan yang diambil atau ditetapkan bagaimana proses untuk menjalankan Perencanaan tersebut sesuai dengan kondisi dan keadaan saat itu dan mampu mempertimbangkannya agar tidak terjadi kegagalan didalam merumuskan suatu masalah atau kegiatan.

B. Unsur-Unsur Perencanaan

Berkaitan dengan unsur perencanaan, terdapat banyak versi yang dikemukakan oleh tokoh manajemen. Namun demikian terdapat beberapa unsur wajib dalam perencanaan yang keberadaanya disepakati oleh banyak kalangan. Berikut adalah unsur manajemen yang harus ada dalam proses perencanaan:

1. Tujuan

Secara sederhana, tujuan dapat dipahami sebagai target yang hendak dituju. Namun secara normatif, tujuan dapat difahami lebih luas lagi, yaitu visi. Visi bermakna cita-cita yang hendak dicapai oleh seseorang atau instansi. Dalam Al-Quran Allah telah mencontohkan bahwa dibalik penciptaan manusia terdapat tujuan-tujuan yang hendak dicapai. Sebagaimana ayat berikut ini Surah Al-Baqarah ayat 30. Artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Mengenai makna ayat ini, dikatakan oleh Al-Mawardi bahwa kata khalifah bermakna orang yang mengganti. Dalam konteks ayat ini, Allah dengan sifat kemaha kuasaannya hendak menjadikan sesuatu atau hendak menciptakan sesuatu untuk menggantikan sesuatu. Dengan demikian, pada dasarnya terdapat makhluk lain yang

ada dimuka bumi ini sebelum adam. Menurut Al Mawardi, yang dikutip dari pendapatnya Ibnu Abbas bahwa mahluk tersebut adalah Jin. Hanya saja tatkala jin tersebut menempati bumi, ia selalu melakukan kerusakan dan melakukan permusuhan sehingga menyebabkan pertumpahan darah. Bersamaan dengan itu, kemudian Allah menempatkan Adam dan keluarganya untuk mengganti Jin menempati bumi. Sementara,

menurut hasan Al Bashri bahwa Allah menjadikan Adam sebagai Khalifah atau pengganti Jin di muka bumi ini, untuk Menegakkan kebenaran dan merawat, memakmurkan bumi. Pendapat Ini mengesankan dengan jelas bahwa penciptaan Adam dan Penempatannya di bumi dengan tujuan yang jelas. Mengingat, menegakkan kebenaran dan mengurus bumi membutuhkan Cara-cara yang baik. Sehingga unsur tujuanyang baik dengan caraYang tepat telah tertuang dalam maksud penciptaan adam ini. Di samping itu, terdapat ayat lain yang menjelaskan tujuan dari Penciptaan manusia dan jin. Allah berfirman melalui Surat Al-Dzariyat. Artinya: Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.(QS. Al-Dzariyat: 56).

Sebagaimana telah maklum dalam ilmu nahwu bahwa pengecualian yang terjadi setelah na'if bermakna hanya, sehingga makna umum dari ayat ini bahwa Allah menciptakan jin dan manusia hanya untuk menyembah, taat kepada Allah. Hal ini juga selaras dengan pendapat Ibnu Asyur bahwa Allah menciptakan jin dan manusia dengan tujuan ibadah kepadanya, dimana seakan-akan maknanya adalah aku tidak ridlo dengan keberadaan jin dan manusia kalau ia tidak kenal dengan Allah. Berdasarkan dua ayat di atas dapat disintesis dalam penciptaan manusia terdapat dua dimensi kemanusiaan dari sisi fungsi dan tujuan. Pertama untuk Tujuan manusia ciptakan sebagai khalifah, dan yang kedua sebagai hamba. Khalifah bertugas menjaga dan melestarikan kehidupan dimuka bumi, sementara hamba untuk beribadah. Ayat ini sepintas nampak bertentangan, namun hakekatnya dapat dikompromikan bahwa seorang khalifah juga untuk menjadikan dirinya berada dalam ketaatan dan kepetuhan kepada Allah dalam menegakkan kebenaran.

2. Program

Pada bagian ini, manajer harus membuat suatu desain program yang akan digunakan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Perencanaan program tersebut dilengkapi dengan metode, asumsi capaian jangka pendek, menengah dan jangka panjang. Melalui ayat ini, terkandung pesan bahwa merumuskan program harus realistis, terukur, dan jelas arahnya. Sebagaimana firman Allah terdapat dalam Al-Qur'an surah Al-Isra ayat 36. Ayat ini, pada dasarnya sebagai respon terhadap pekerjaan orang musyrik yang selalu berbicara tentang ketuhanan padahal mereka tidak mengetahuinya dan berbicara berdasarkan hawa nafsunya. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Alusi bahwa tidak boleh melakukan Sesuatu tanpa ia mengetahui tentangnya. Larangan ini disisi lain mengharuskan kepada kita untuk melakukan, merumuskan sesuatu Dengan pertimbangan yang realistis.

3. Evaluasi

Dalam islam, perkataan populer yang berkaitan dengan evaluasi adalah, "hitunglah dirimu sekalian sebelum kamu sekalian di hitung". Artinya: "Manfaatkanlah lima perkara sebelum lima perkara, waktu mudamu sebelum datang waktu tuamu, waktu sehatmu sebelum waktu sakitmu, masa kayamu sebelum datang masa kefakiranmu, masa luangmu sebelum datang masa sibukmu, dan hidupmu sebelum datang matimu." (HR Al Hakim dalam Al Mustadrak-nya)

Peringatan nabi melalui hadits ini, mengingatkan kita untuk senantiasa menggunakan waktu dan kesempatan dengan baik, supaya apa yang dilakukan selalu jadi investasi kebaikan. Selalu menghitung-hitung apa yang telah dilakukan untuk kepentingan kebahagiaan hidup maupun duniadan akhirat.

Jika makna hadits ini ditarik dalam konteks manajemen, sangat jelas bahwa evaluasi harus selalu dilakukan setiap waktu supaya dalam tahap implementasi tidak terjadi tumpang tindih program yang dapat menyebabkan kerancuan dari program yang direncanakan.

C. Fungsi Perencanaan Pendidikan Islam

Adapun fungsi perencanaan pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai pedoman pelaksanaan dan pengendalian
- b. Menghindari pemborosan sumber daya
- c. Upaya untuk memenuhi accountability kelembagaan
- d. Perencanaan meliputi usaha untuk menetapkan tujuan atau merumuskan tujuan yang dipilih untuk dicapai.
- e. Dengan adanya perencanaan maka memungkinkan kita mengetahui tujuan-tujuan yang akan kita capai
- f. Dapat memudahkan kegiatan untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan yang akan mungkin timbul dalam usaha mencapai tujuan

D. Persyaratan Perencanaan

a. Faktual

Apa yang dirumuskan oleh perusahaan sesuai dengan faktual dan wajar untuk dicapai dalam kondisi tertentu berdasarkan dengan situasi dan kondisi yang ada

b. Logis dan rasional

Apa yang dirumuskan dapat diterima oleh akal, maka perencanaan tersebut bisa dijalankan misalnya dari segi anggaran harus sesuai dengan perkiraan

c. Fleksibel

Perencanaan yang baik tidak berarti kaku dan kurang fleksibel, justru diharapkan tetap dapat beradaptasi dengan perubahan dimasa yang akan datang, tidak berarti plening bisa kita ubah seenakny.

d. Komitmen

Perencanaan yang baik harus melahirkan komitmen terhadap seluruh anggota organisasi untuk bersama-sama berupaya mewujudkan tujuan organisasi. Komitmen dapat dibangun dalam perusahaan jika seluruh anggota diperusahaan beranggapan

bahwa perencanaan yang dirumuskan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh organisasinya dengan cara bertanggung jawab dan dapat dipertanggung jawabkan.

e. Konferenshi

Maksudnya menyeluruh dan mengakomodasikan aspek-aspek yang terkait langsung maupun tidak langsung terhadap perusahaan. Perencanaan yang baik tidak hanya terkait bagaimana kita menjalankannya, tetapi mempertimbangkan dengan bagian lain di perusahaan.

SIMPULAN

Perencanaan (takhtith) dalam perspektif Islam merupakan pendekatan holistik yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan prinsip-prinsip manajemen untuk mencapai tujuan duniawi dan ukhrawi. Konsep ini menekankan pentingnya tujuan yang jelas, penyusunan program yang terukur, dan evaluasi yang berkesinambungan, sebagaimana tercermin dalam ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Perencanaan tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam pengelolaan sumber daya dan peningkatan efisiensi, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab etis dan kelembagaan yang mempertimbangkan keberkahan dalam setiap prosesnya. Dengan landasan teologis yang kuat, perencanaan dalam Islam memberikan kerangka kerja strategis yang relevan untuk diterapkan dalam berbagai bidang, termasuk manajemen pendidikan, sehingga mampu menghadirkan solusi yang tidak hanya efektif, tetapi juga bernilai spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Mubarak, (2017). Manajemen waktu dan perencanaan dalam prespektif Manajemen pendidikan islam, Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Vol 2 No (2)
- Afiful Ikhwan, (2016). Manajemen Perencanaan Pendidikan Islam, Jurnal Edukasi, Vol 4 No (1)
- Darmayenti, A. N., & Kustiawan, W. (2023). Fungsi Dakwah Dalam Kegiatan Keagamaan Di Majelis Taklim Darusshofa. Journal Of Education Research, 4(2), 715-723.
- Ernie lisnawati sule dan Kurniawan saefullah, Pengantar manajemen Jakarta: Kencana, 2005
- Zulfahmi Lubis, (2022). Manajemen pedidikan Islam:Konsep planning ditinjau dalam ayat Al-Quran, Jurnal Ilmu pendidikan, Vol 4 No (1)
- <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6925820/nasihat-rasulullah-saw-manfaatkan-5-perkara-sebelum-5-keadaan>
- <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-17-al-isra/ayat-36>
- <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-2-al-baqarah/ayat-30>
- <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-59-al-hashr/ayat-18>